

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jiwa manusia merupakan sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri (A.M, Sardiman, 2004, hal. 99). Untuk itulah, pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkontribusi secara aktif dan memaksimalkan potensi secara positif. Pengembangan pembelajaran dengan berfokus pada kontribusi aktif dan potensi secara positif, harus dikaji dalam pandangan bahwa anak adalah pribadi yang harus dididik sebagai manusia yang memiliki kehendak dengan perbedaan watak dan karakter. Dengan berfokus pada beragam watak dan karakter tersebut, prinsip mendasar mengenai manusia yang harus dijadikan titik acuan adalah bahwa keberagaman watak dan karakter tersebut sebenarnya datangnya hanya dari satu Pribadi yaitu Allah (Knight, 2009, hal. 246). Oleh karena begitu berharganya identitas anak yang dikaruniakan Allah dalam hal karakter ilahi ini, mendidik mereka bukanlah tanggungjawab yang mudah untuk dijalani terlebih bagi para guru dan orang tua.

Dari sudut pandang Kristen, manusia adalah komponen terpenting dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai pembelajar. Oleh karena itu, sebelum memahami makna sesungguhnya mengenai manusia, tidak akan ada didikan dan pemahaman yang jelas terhadap manusia itu sendiri (Knight, 2009, hal. 246). Pernyataan ini mengantarkan kepada pemahaman bahwa satu-satunya cara memaksimalkan potensi diri siswa yaitu melalui pemberian akses bagi anak didik

untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Case, Reagen, & Case, 2009, hal. 5). Cara ini merupakan karakteristik pembelajaran aktif yang melatih siswa sebagai generasi muda dalam memaksimalkan potensi dirinya menuju keserupaan di dalam gambar dan rupa Allah. Ketercapaian pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa inilah yang diharapkan hadir di dalam kelas sebagai bentuk pemberian akses perkembangan secara mandiri kepada siswa.

Karakteristik suatu pembelajaran yang aktif dalam kelas seharusnya didasarkan pada sudut pandang bahwa setiap anak memiliki potensi serta karakter Allah dalam dirinya yang harus dikembangkan sebagai bentuk kontribusi aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu jika konsep ini berhasil dipahami maka sebenarnya kontribusi aktif siswa dalam pembelajaran dapat diekspresikan di dalam situasi yang secara sengaja dikondisikan oleh pendidik. Oleh sebab itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Kondisi yang direncanakan guru tersebut diharapkan menggambarkan keaktifan belajar siswa yang diartikan sebagai "*doing or try something themselves*" dimana mereka yang beraktivitas dan aktif sendiri. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa belajar memerlukan aktivitas yakni karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat (A.M, Sardiman, 2004, hal. 20, 95). Oleh karena pembelajaran aktif adalah pembelajaran berlandaskan aktivitas maka ketercapaiannya ditandai dengan adanya ketercapaian dua aspek yaitu aktivitas yang bersifat fisik dan mental (A.M, Sardiman, 2004, hal. 100). Ketika siswa mengalami aktivitas belajar secara mental yakni terjadi

proses penerjemahan informasi hingga pemecahan masalah, siswa harusnya melibatkan aktivitas fisik di dalamnya karena dalam kegiatan belajar kedua aktivitas ini harus selalu terkait (A.M, Sardiman, 2004, hal. 100). Dengan demikian siswa tidak hanya mengalami proses berpikir (mental) secara individual melainkan juga adanya aktivitas fisik dalam bentuk interaksi yang tampak. Inilah yang dinamakan kontribusi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran yakni terintegrasikannya aktivitas fisik sepanjang berlangsungnya aktivitas mental.

Aktivitas fisik melatih siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Inilah yang patut ditanamkan serta dikembangkan dalam diri siswa yakni aktif berkomunikasi dan dialogis terhadap lingkungan belajarnya sehingga aktivitas mental yang berlangsung di dalam dirinya tereksplor di dalam wadah sosial. Oleh karena itu, hanya dengan berpikir mengenai suatu ide/konsep pembelajaran atau bahkan sampai pada tahap memecahkan dan menarik kesimpulan tidak akan menghasilkan pembelajaran yang *permanent* melainkan harus melalui proses mental yang terjadi dalam diri dimana diperlukan adanya perbuatan/aktivitas fisik dalam berinteraksi seperti menyatakan pendapat kepada oranglain, menanggapi pendapat orang lain atau melakukan tanya jawab mengenai *input* informasi dengan lingkungan belajarnya.

Komunikasi dalam hal relasi antar pribadi sebagai elemen belajar di dalam kelas sangatlah penting. Komunikasi secara oral atau verbal merupakan bagian aktivitas fisik yang sangat penting dalam pembelajaran. Dalam hal ini relasi dan komunikasi antar pribadi sebagai pembelajar adalah hal penting. Manusia sebagai pembelajar diciptakan untuk berelasi dengan Tuhan dan sesama melalui

komunikasi (Setiawani & Tong, 2005. Hal. 47). Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan berelasi dengan sesama adalah pemberian Allah yang juga merupakan karakter Ilahi-Nya di dalam Allah Tritunggal. Allah Tritunggal merupakan dasar dari seluruh komunikasi di seluruh alam semesta (Setiawani & Tong, 2005. Hal. 47). Dengan potensi komunikasi dan dialog dalam diri manusia inilah kemudian dipertegas lagi George R. Knight (2009, hal. 132) yang menyatakan bahwa “Para murid adalah makhluk aktif, bukan pasif”.

Selain potensi komunikasi dan dialog baik yang terjadi di dalam diri manusia itu sendiri maupun antar manusia, terdapat pula dua karakteristik Tuhan yang juga penting serta menarik yang diwariskan dalam diri manusia yaitu kasih dan rasionalitas (Knight, 2009, hal. 249). Rasionalitas yang berlandaskan kasih pasti meniadakan sifat individualistik yang kompetitif diantara sesama siswa. Oleh karena itu, kasih adalah dasar terjadinya interaksi aktif di dalam kelas baik antara guru dengan siswa, maupun antar siswa. Dengan demikian menjadi jelas bahwa aktivitas mental dalam diri siswa tidak menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh karena belajar sesungguhnya adalah proses mental sekaligus fisik yakni siswa merekonstruksi pengetahuan secara mandiri dari hasil interaksi secara aktif dengan lingkungan belajarnya. Tujuan pendidikan secara kristiani sesungguhnya adalah membantu siswa sebagai pembelajar menjadi ciptaan yang utuh dimana mereka menggunakan seluruh potensi dalam dirinya baik potensi intelektual maupun potensi sosial untuk mewujudkan nyatakan kepedulian mereka terhadap lingkungan belajarnya sebagai bentuk keterlibatan mereka secara fisik untuk menjadi berkat.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa ditemukan masih belum mendapatkan perhatian khusus di dalam komunitas kelas, bahkan di dalam sekolah Kristen sekalipun. Salah satu buktinya ditemukan ketika peneliti melakukan penelitian di salah satu SMP kelas VII yaitu Sekolah Lentera Harapan di kota Medan. Peneliti secara bertahap melakukan observasi kelas kemudian terlibat langsung dalam pengajaran di dalam kelas tersebut. Dalam proses pengamatan yang bertahap tersebut peneliti berdiskusi dengan guru mentor mengenai permasalahan di dalam kelas untuk memutuskan bentuk tindakan lanjutan dalam upaya menolong siswa sebagai manusia yang utuh memperoleh nilai pembelajaran yang bermakna. Permasalahan yang ditemukan di dalam kelas yakni siswa cenderung pasif yang terlihat melalui: (1) minimnya tanggapan siswa terhadap informasi yang diperoleh dalam pembelajaran, (2) sifat individualistik yang sangat tinggi sehingga memicu minimnya interaksi belajar antar sesama siswa, (3) siswa pasif pada saat pembahasan topik pembelajaran dalam diskusi kelas secara terbuka maupun antar sesama, (4) siswa baru menjawab pertanyaan hanya apabila ditanya, (5) rata-rata ketuntasan nilai akademik siswa (aktivitas mental) yaitu 75% pada mata pelajaran Biologi namun belum terlibat aktif secara motorik/fisik dalam aktivitas kelas (*lampiran H.1, J.1*) Dengan pengamatan yang terus berlanjut kemudian peneliti dan guru mentor menemukan bahwa keaktifan belajar siswa terkhususnya interaksi fisik secara verbal yang sangat rendah ini terjadi secara konsisten setiap harinya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan yang menjadi masalah utama adalah keaktifan belajar siswa yakni siswa sangat pasif terbukti

dari minimnya aktivitas fisik dalam hal interaksi terhadap lingkungan belajar daripada aktivitas mental yang cenderung individual dan kompetitif. Hal ini senada dengan pernyataan David Stern dan Gunter Huber (1997) dalam bukunya yang menyatakan bahwa: *“It is difficult to imagine active learning settings in which students are forbidden to work with others”*.

Terdapat kesenjangan antara harapan dan realita yakni kelas sebagai wadah harusnya secara aktif siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas mental dan fisik yang saling sejalan sehingga proses pembelajaran mengantar siswa kepada pembentukan diri sebagai manusia yang utuh. Akan tetapi realita yang ditemukan di kelas VIIB masih sangat membutuhkan perbaikan terkhususnya dalam interaksi fisik secara verbal. Peneliti menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIIB SMP Lentera Medan pada mata pelajaran Biologi tergolong rendah terkhususnya interaksi fisik yang terbangun secara verbal oleh karena adanya sifat individualistik yang kompetitif. Hal ini jelas merupakan salah satu masalah pendidikan yang patut ditindaklanjuti. Jika pembelajaran yang diperoleh siswa hanya berhenti pada tahap berpikir saja dan meniadakan aspek fisik yakni adanya partisipasi aktif dan komunikasi antarsiswa terhadap lingkungan belajarnya, maka tujuan dari akal budi yakni sifat rasional serta komunikatif dalam komunitas yang manusia warisi dari Allah sama sekali tidak berguna, karena tidak berujung pada tujuan akhir sesungguhnya yaitu Kasih. Siswa kelas VII sedang dalam masa remaja yang akan menjadi pemuda yang berkomunitas dalam masyarakat di masa mendatang. Inilah alasan keaktifan belajar siswa menjadi masalah yang *urgent* untuk ditindaklanjuti mengingat kasih

seharusnya menjadi akar adanya cabang-cabang relasi dalam komunitas belajar yang aktif. Hanya menjadi suatu kesia-siaan belaka jika bukan kasih yang menjadi dasar interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya, apalagi siswa adalah generasi muda dalam masyarakat dan komunitas kelak. Oleh karena itu, masalah keaktifan belajar siswa ini merupakan langkah awal mempersiapkan generasi muda yang aktif dalam komunitas tidak hanya sekedar intelektual (aktivitas mental).

Dengan alasan dan pemahaman yang sama secara alkitabiah mengenai manusia maka pembelajaran di dalam kelas merupakan pembelajaran yang seharusnya berorientasi kepada Misi Agung Allah dalam kehidupan umat-Nya yang telah ditebus yakni penebusan di dalam Kristus. Hal ini berarti proses pembelajaran di dalam kelas harus diorientasikan kepada *redemptive teaching* yang berperan sebagai alat transformasi yaitu mengasihi Allah dan sesama di dalam komunitas yakni melalui akal budi manusia yang komunikatif serta dialogis. Oleh karena itu alasan mendasar penelitian ini adalah pentingnya kontribusi aktif siswa dalam pembelajaran melalui aktif secara mental dan terkhususnya juga aktif secara fisik melalui aktivitas oral dalam hal interaksi terhadap lingkungan belajar siswa. Melalui pembelajaran seperti inilah diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan menemukan pengetahuan secara mandiri di dalam interaksi antar pribadi dalam kelompok yang melaluinya terwujudkan kasih yang terjalin. Oleh karena itu, peneliti merencanakan pengajaran yang *redemptive* dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di dalam PTK tersebut, peneliti memodifikasikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

(NHT) untuk membantu meningkatkan proses belajar siswa yang berkontribusi aktif secara fisik melalui aktivitas oral di dalam kelas. Penerapan model pembelajaran NHT diharapkan dapat memicu berkembangnya kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi (oral), berdialog dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh kesesuaian antara proses pembelajaran yang berlangsung yakni kontribusi nyata siswa dalam pembelajaran yang dialogis dan komunikatif di dalam komunitas kelas (aktivitas fisik) dengan hasil belajar kognitif yakni teori/doktrinal (aktivitas mental) yang diperoleh siswa.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti yaitu :

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa?
- 2) Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

- 2) Menjelaskan bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui berbagai bentuk persiapan yakni proses serta hasil penelitian yang diperoleh, adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

- (1) Bagi Guru

Menambah wawasan dalam menetapkan, merancang, serta menerapkan model pembelajaran yang efektif dan komunikatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam upaya menolong siswa sebagai manusia yang utuh untuk memperoleh pembelajaran yang optimal dan bermakna.

- (2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti lainnya, sekiranya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di ruang-ruang kelas yang berlatasbelakang permasalahan keaktifan belajar.

#### **1.5 Penjelasan Istilah**

- (1) Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Suyadi (2013), Keaktifan belajar siswa tercapai dengan adanya relevansi terhadap nilai-nilai karakter siswa yang meliputi, rasa ingin tahu (mendengar dan melihat supaya lebih paham), komunikatif (mendiskusikan agar lebih memahami lebih dalam), tanggungjawab (melakukannya agar

memperoleh pengetahuan), dan kepedulian sosial (mengajarkan agar menguasainya).

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2010), Terdapat 177 daftar aktivitas siswa yang digolongkan ke dalam 8 kategori (hal. 101). Diantara 8 kategori tersebut, terdapat dua aktivitas yang terjadi secara terkait yaitu *Oral Activities* dan *Mental Activities*. Macam-macam aktivitas pada setiap kategori yaitu : (1) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, (2) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

Berdasarkan 2 kategori diatas, guru tetap memfasilitasi pembelajaran dengan melibatkan dua aktivitas yaitu *Oral Activities* dan *Mental Activities*. Akan tetapi, fokus penelitian keaktifan belajar siswa berdasarkan daftar aktivitas menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2010) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Oral Activities* dengan kriteria terukur yakni 1) Keaktifan siswa mengemukakan ide atau pendapat, 2) Keaktifan mengajukan pertanyaan, 3) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, 4) Keaktifan siswa dalam berdiskusi di dalam kelompok.

## (2) Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide, partisipasi aktif dalam berdiskusi serta

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mendorong semangat siswa meningkatkan kerja sama di dalam tim (Lie, 2002, hal. 32). Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut :

1. Penomoran (*Numbering*) ; Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi siswa nomor, sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor yang berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok (Suprijono, 2010; Kurniasih & Sani, 2015; Lie, 2010; Hamdayana, 2014).
2. Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*) ; Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari yang bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, sementara siswa menyimak prosedur penjelasan kemudian secara berkelompok menyelesaikan soal yang diberikan (Suprijono, 2010; Kurniasih & Sani, 2015; Lie, 2010; Hamdayana, 2014).
3. Berpikir Bersama (*Heads Together*) ; Siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan. Pada tahap ini guru memberikan bimbingan bagi kelompok yang membutuhkan (Suprijono, 2010; Kurniasih & Sani, 2015; Lie, 2010; Hamdayana, 2014).
4. Pemberian Jawaban (*Answering*) ; Guru menyebut salah satu nomor, kemudian setiap siswa dari masing-masing kelompok yang bernomor sama

mengangkat tangan serta berdiri sambil menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Lalu, secara random guru memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, dimana siswa yang nomor serta kelompoknya disebut tetap mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan (Suprijono, 2010; Kurniasih & Sani, 2015; Lie, 2010; Hamdayana, 2014).

Berdasarkan tahapan-tahapan NHT di atas, peneliti kemudian mendesain tahapan NHT yang akan dijadikan sebagai indikator model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Indikator yang didesain sesuai dengan kondisi kelas penelitian dan dijabarkan secara lebih spesifik pada setiap tahapnya untuk mempermudah proses penilaian keberhasilan penerapan metode. Adapun indikator model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa;
- 2) Guru menjelaskan tujuan penerapan kegiatan *Numbered Heads Together* (NHT) kepada siswa.
- 3) Guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan *Numbered Heads Together* (NHT) kepada siswa.
- 4) Guru menjelaskan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan *Numbered Heads Together* (NHT).
- 5) Guru membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen (Hamdayama, 2014);

- 6) Guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok yang beranggotakan 5 orang (Hamdayaman, 2014);
- 7) Guru memberikan penomoran bagi setiap anggota kelompok dengan nomor yang berbeda-beda (Hamdayaman, 2014).
- 8) Guru membagikan tugas kepada setiap kelompok sebagai pedoman diskusi (Kurniasih & Sani, 2015).
- 9) Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk berpikir bersama dan saling memperhatikan keterlibatan sesama anggota kelompok untuk terlibat dalam penyelesaian tugas (Kurniasih & Sani, 2015; Lie, 2010).
- 10) Guru menyebutkan salah nomor kepala anggota kelompok, kemudian nomor kepala anggota pada setiap kelompok yang dipanggil diinstruksikan untuk berdiri (Hamdayana 2014; Suprijono, 2010).
- 11) Guru secara random menentukan kelompok yang harus menjawab pertanyaan (Kurniasih & Sani, 2015).
- 12) Guru memberikan kesempatan kepada siswa dari kelompok lain dengan nomor yang sama memberikan tanggapan berkaitan dengan jawaban yang diberikan (Kurniasih & Sani, 2015).
- 13) Guru memberikan kesempatan kepada siswa dari kelompok lain untuk memberikan pertanyaan berkaitan dengan pertanyaan yang didiskusikan.
- 14) Guru memberikan klarifikasi dan kesimpulan materi kepada siswa (Kurniasih & Sani, 2015; Suprijono, 2010).